

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang banyak terjadi pada anak-anak di Indonesia adalah demam, demam termasuk pemicu awal yang dapat mengakibatkan terjadinya kejang demam (Dewi, 2019). Kejang demam merupakan bangkitan kejang yang terjadi akibat proses ekstrakranium akibat dari suhu tubuh yang tinggi dan terjadi kurang dari 15 menit. Proses infeksi yang terjadi di ekstrakranium dapat mengakibatkan suhu tubuh menjadi tinggi dan bisa mengakibatkan kejang (Shalemo, 2023).

Demam merupakan gejala suatu penyakit sebagai reaksi tubuh untuk melawan infeksi yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Ketika melawan infeksi, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas ke kulit tubuh. Salah satu penyebab demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam biasanya tidak berbahaya, kecuali bila suhunya mencapai $>41,1^{\circ}\text{C}$ (Eva et al. 2024).

Kejang demam yang terkadang timbul pada anak-anak terlebih pada usia 6 bulan hingga batas 5 tahun (Windawati, 2020). Kejang demam ialah gejala kejang yang timbul di temperatur rektal diatas 38°C yang asal mulanya akibat reaksi ekstrakranial tanpa adanya gangguan elektrolit maupun riwayat kejang tanpa demam sebelumnya, biasanya berlangsung pada umur 6 bulan hingga 5 tahun serta setelah kejang pasien sadar (Ismet, 2017). Pencetus anak terjadi kejang demam masih belum dapat ditentukan, penyebab kejang demam tidak pada saat sesudah berlangsungnya penambahan temperatur yang lama, tetapi saat temperatur badan mengalami peningkatan yang disebut hipertermi. (Water et al. 2024)

Data *World Health Organization* (WHO) prevalensi anak dengan kejang demam di dunia berjumlah lebih dari 21,65 juta dan kematian pada anak akibat kejang demam sebanyak 216 ribu lebih (WHO,2023) Kejadian kejang demam menurut WHO prevalensi kejang demam terdapat lebih dari 21 juta penderita kejang demam dan lebih dari 202 ribu diantaranya meninggal dunia akibat kurangnya penanganan. angka kejadian kejang demam di Jawa Tengah yaitu 2-5% dari 100 anak yang mengalami kejang demam, Dari data-data diatas baik data secara nasional maupun internasional angka kejadian kejang demam masih cukup tinggi dan perlu adanya penanganan segera, (Anggraini dan Hasni 2019)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa angka estimasi jumlah kasus hipertermia di Indonesia sebesar 765.788 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertermia sebesar 127.916 kematian. Prevalensi hipertermia tertinggi terjadi pada kelompok balita usia 3-5 tahun. (Riskesdas 2019) Mengungkapkan bahwa jumlah penderita hipertermia yang disebabkan oleh infeksi dilaporkan sebanyak 512.511 kasus dengan jumlah kematian 109.921 orang (Riskesdas 2024).

Tingginya tingkat kematian anak seringkali terkait erat dengan kondisi demam pada anak dan balita. Demam dapat menjadi tanda penyakit yang serius dan mengancam jiwa pada usia dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengelola demam dengan baik. Ada beberapa langkah untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam, baik terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan obat antipiretik, yang menjadi pilihan utama dalam mengatasi demam pada anak dengan gangguan neurologis, metabolik, atau yang memiliki risiko kejang demam. Sedangkan untuk metode non-farmakologi, seperti *Water tepid sponge* , muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu meredakan demam tanpa risiko efek samping obat (Eva et al. 2024).

Water tepid sponge merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien yang mengalami hipertermia atau demam tinggi. Prosedur ini dilakukan dengan menyeka

permukaan tubuh pasien menggunakan air hangat bersuhu antara 29–32°C. Air hangat digunakan bukan tanpa alasan, melainkan karena memiliki mekanisme kerja fisiologis yang mendukung pelepasan panas tubuh secara alami dan aman, Cara kerja utama *Water tepid sponge* adalah melalui proses evaporasi dan konduksi panas. Saat air hangat disapukan ke permukaan kulit, air tersebut akan menguap. Proses penguapan ini memerlukan energi, yang diambil dari panas tubuh pasien. Akibatnya, suhu tubuh pasien secara perlahan akan menurun. Selain itu, panas dari tubuh juga berpindah ke air melalui proses konduksi, yang semakin membantu menurunkan suhu secara bertahap.

Sebagai seorang perawat tindakan mandiri yang dapat dilakukan dalam menangani pasien dengan masalah hipertermi adalah dengan teknik kompres *Water tepid sponge*. merupakan suatu tindakan kompres hangat dengan teknik seka diberikan kepada pasien yang mengalami demam tinggi untuk menurunkan atau mengurangi suhu tubuh. (Nur Diana Faturahmi. 2024)

Proses bagaimana *Water tepid sponge* dapat menurunkan demam Hasil penelitian oleh Putri (2020) yang berjudul “Efektifitas Pemberian *Water tepid sponge*” mengatakan bahwa pemberian *Water tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dibandingkan dengan kompres air hangat, Hal ini disebabkan adanya seka pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah kapiler di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus.

Berdasarkan data Laporan rekam medis di RSUD Kardinah pada bulan februari 2025, pasien anak yang di rawat di ruang wijaya kusuma atas terdapat 30 anak, yang mengalami kejang demam dan hipertermia sebanyak 12 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ini masih cukup tinggi dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, karena dampak yang di timbulkan membahayakan untuk anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulisan bermaksud untuk mengambil karya tulis ilmiah dengan judul penerapam teknik non farmakologis

dengan metode *Water tepid sponge* pada anak dengan kejang demam

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu bagaimana pengaruh implementasi *Water tepid sponge* terhadap hipertemia pada anak dan kejang demam?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana pengaruh implementasi *Water tepid sponge* terhadap hipertemia pada anak dan kejang demam.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien anak dengan kejang demam.
- b. Mampu mengidentifikasi diagnosa Keperawatan pasien kejang demam.
- c. Mampu membuat perencanaan asuhan keperawatan pasien kejang demam.
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan pasien kejang demam.
- e. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pasien kejang demam.
- f. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan pasien kejang demam.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Subyek Penelitian

Memberikan informasi tentang manfaat pemberian terapi non farmalogis *Water tepid sponge* pada anak hipertermia dengan kejang demam.

1.4.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Perawat dapat mengaplikasikan atau menerapkan tindakan *Water*

tepid sponge terutama pada pasien anak hipertermia dengan kejang demam.

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Studi Kasus

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penerapan teknik *Water tepid sponge* pada anak hipertermia dengan kejang demam